



PENERAPAN TEKNIK LOOK AND SAY DALAM MENINGKATKAN DURASI KONTAK MATA ANAK AUTIS DI RA AL- IZZAH

Atasya Eka Rahmawati¹, Dedi Mulia², Reza Febri Abadi³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: atasyaeka@gmail.com, dedimulia@untirta.ac.id, rezafebriabadi@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3695>

Article info:

Submitted: 10/07/25 Accepted: 16/11/25 Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Penerapan Teknik Look And Say pada anak autis ini dapat meningkatkan durasi kontak mata di RA Al – Izzah. Sebagaimana yang sudah terjadi pada temuan lapangan bahwa peserta didik terlihat masih belum mampu melakukan kontak mata dengan baik sehingga terjadinya kesulitan dalam fokus belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan subjek tunggal (Single Subject Research) desain penelitian A- B-A. Subjek yang terdapat pada penelitian ini adalah peserta didik yang terdapat di RA Al – Izzah, Kota Serang yakni, R.R.D. Target Behavior dalam penelitian ini adalah meningkatkan durasi kontak mata. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan teknik Look and Say dapat meningkatkan durasi kontak mata peserta didik. Perolehan data terhadap subjek yang telah didapatkan dari nilai mean level fase Baseline-1 (A1) adalah 0 subjek ini sudah diteliti berada dalam kondisi alamiah tanpa terjadinya perlakuan atau intervensi. Pada fase Intervensi (B) rata – rata persentase atau mean level subjek sebesar 2,125 karena pada fase ini subjek sudah mulai diberikan perlakuan atau Intervensi berupa teknik Look and Say. Sementara pada fase Baseline-2 (A2) rata – rata persentase atau mean level subjek 2 atau meningkat dari Baseline-1. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik Look and Say memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan durasi kontak mata anak autis di RA Al – Izzah.

Kata Kunci: Anak Autis, Durasi Kontak Mata, Teknik *Look And Say*.

1. PENDAHULUAN

Menurut Yumriani (2022:1) pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan suatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi.

Menurut Fikri (2022:14) Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan utama manusia. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk melalui pendidikan. Pendidikan juga umumnya dijadikan tolak ukur kualitas seseorang. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan dan



tidak memandang status, ras, suku, agama, maupun golongan. Hal tersebut telah dijabarkan dalam Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Menurut Usman (2002:8), penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Menurut Setiawan (2004:8) penerapan (implementasi) merupakan suatu perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi Antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Menurut Safaria (Herliyanti & Sudarto,2017:4) anak – anak dengan autism berjuang untuk mengembangkan keterampilan sosial, yang ditandai dengan kurangnya reaktivitas terhadap orang – orang di sekitar mereka dan berkurangnya kemampuan untuk melakukan kontak mata. Kontak mata punya dua fungsi dalam berkomunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan hubungan kontak mata dengan orang itu atau menghindarinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya.

Menurut Adamson dkk (Yuwono,2012:4) menyatakan anak autis mengalami gangguan kontak mata atau pandangan, tidak demikian halnya dengan anak keterlambatan perkembangan atau keterbelakangan mental. Anak – anak dengan autism tampaknya lebih menghindari kontak mata daripada anak – anak yang sedang tumbuh/berkembang.

Menurut (Carbone, et, al, 2013:4), mengontrol kontak mata langsung dengan setiap anak selama keterlibatan sosial, kontak mata adalah interaksi sosial yang paling mendasar dan signifikan. Karena menjalin kontak mata langsung dengan setiap anak selama keterlibatan sosial, berbicara sambil mempertahankan kontak mata juga merupakan interaksi sosial yang paling mendasar dan penting. Menjaga kontak mata yang baik juga meningkatkan keterlibatan sosial, sedangkan menghentikannya akan menghambatnya.

Menurut Kurniawati & Madechan, (2013:1) anak autis merupakan anak yang memiliki hambatan atau keterbatasan dalam berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi serta memiliki hambatan intelektual. Pada dasarnya anak autis dikenali dengan anak yang memiliki gangguan pada perkembangan fungsi otak. Anak autis juga merupakan anak yang memerlukan perhatian yang lebih dan pelayanan yang khusus dari lingkungan sekitarnya. Anak autis juga memiliki karakter yang berbeda-beda. Dimana anak autis tidak sama seperti anak normal pada umumnya yang dapat merespon dengan baik atau berkomunikasi dengan orang lain. Anak autis memiliki sifat atau karakter yang bisa dilakukan berulang-ulang dalam melakukan sebuah kegiatan. Permasalahan pada anak autis menjadi perbincangan dikalangan masyarakat sekitar saat ini terutama semakin banyak peningkatan jumlah anak yang menyandang autis.

Sebagai pendidik memerlukan strategi dalam berkomunikasi dengan anak autis. Misalnya melalui pendekatan dengan anak agar bisa memahami bagaimana karakter dan minat anak dan apa yang menjadi urgensi anak saat ini. Kita bisa mencari tahu sumber tersebut bukan dari mengamati anak saja, tetapi juga bertanya kepada orang tuanya, guru sekolahnya, atau bisa juga di lingkungan sekitarnya. Ketika menjadi seorang pendidik, hal yang diperlukan adalah pendidik berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Pendidik bisa juga menggunakan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari seperti ; iya, tidak, mau, dalam menyampaikan pesan kepada anak autis.

Anak autis dapat berkomunikasi dengan 2 jenis komunikasi, yaitu dengan komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Bentuk komunikasi dua arah adalah bentuk upaya yang anak autis dan orang tua lakukan saat sedang di luar sekolah atau dirumah. Anak autis berkomunikasi dengan cara



yang unik dan berbeda-beda, bukan seperti anak pada umumnya. Bentuk dan pola komunikasi yang terbentuk itu menyesuaikan dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak atau penyandang autisme.

Menurut Yasmine (2017:1) bayi tampaknya sudah terbiasa belajar ketika diminta menggunakan tatapan langsung sebelum memperkenalkan informasi. Antara usia 2 dan 6 bulan, sebagian besar bayi akan terus mempertahankan kontak mata langsung, dengan kecenderungan dan umur panjang untuk melakukan kontak mata yang meningkat seiring berjalannya waktu. Biasanya anak-anak yang sedang berkembang terus mencari kontak mata dari orang yang mereka cintai dan orang lain seiring pertumbuhan mereka. Berbagi kontak mata adalah cara utama anak-anak menyampaikan bahwa mereka merasa aman, diperhatikan, dan puas. Kontak mata yang mereka terima dari orang-orang di sekitar mereka juga menandakan penerimaan, kenyamanan, keintiman, minat, dan perhatian.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah single-subject research (SSR) untuk mengetahui perkembangan subjek setelah intervensi. Sunanto (2005: 3) Terkait dengan kegiatan ini ada istilah yang umum digunakan dikalangan peneliti: analisis perilaku terapan atau biasa dikenal dengan ABA. Bentuk desain yang digunakan adalah desain A-B-A. Pertama, pada fase (A1), subjek diukur secara berkala dalam jangka waktu tertentu, dan setelah dilakukan pengukuran pada kondisi intervensi (B) dan kondisi dasar 2, dipindahkan ke kondisi intervensi (B). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan memastikan perpanjangan kontak mata pada anak autisme melalui teknik Look and Say di RA Al - Izzah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian subjek tunggal (SSR). Ini adalah penelitian eksperimental dengan satu subjek. Studi eksperimen subjek tunggal, Rosnow dan Rosenthal (Sumanto, Takeshita dan Middlea 2005), menyatakan bahwa mereka fokus pada data pribadi sebagai sampel penelitiannya. Metode penelitian ini mengumpulkan data dengan mengkaji efek pengobatan dengan SLB dan menyarankan efektivitasnya dengan menggunakan metode lihat dan katakan untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak. Orang dinilai pada saat mendapat perlakuan dasar 1 (A1), orang pada saat mendapat perlakuan dasar 2 (A2), dan orang sebelum dan sesudah mendapat perlakuan.

Penambahan kondisi baseline 2 berfungsi sebagai kontrol pada tahap intervensi dan memungkinkan diambil kesimpulan tentang adanya hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen. Pelajaran ini dijalankan setiap hari dan dihitung sebagai satu sesi. Studi subjek tunggal dengan desain A-B-A.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik look and say mampu meningkatkan durasi kontak mata pada anak dengan hambatan komunikasi, sosial dan intelektual atau biasa disebut anak dengan hambatan autisme di RA Al – Izzah Kota Serang. Adapun permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya atau rendahnya tingkat fokus mata anak dengan hambatan autisme.

Untuk mengatasi akan hal ini juga memerlukan capaian standar yang diharapkan, diperlukan pendekatan yang sistematis, kooperatif serta terstruktur guna mencapai solusi akan hal yang efektif dan berkelanjutan. Penerapan teknik look and say ini merupakan suatu metode untuk meningkatkan durasi kontak mata pada peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabila (2022:3), mengatakan bahwa teknik Look and Say merupakan metode ketika anak melihat kemudian di hitung durasi kontak mata anak mampu menatap selama 5 detik, dengan demikian teknik Look and Say dianggap sebagai metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kontak mata terkhususnya pada anak autisme.



Berdasarkan hasil analisis dalam bentuk tabel dan grafik dengan menggunakan desain A-B-A dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik look and say pada fase Intervensi yang telah terlaksana mampu memberikan pengaruh yang efektif serta konsisten dalam meningkatkan durasi kontak mata anak.

Hasil data yang sudah didapatkan pada subjek, metode look and say terbukti bahwa mampu meningkatkan fokus pada durasi kontak mata subjek pada saat fase Intervensi selesai di terapkan. Peningkatan ini diukur melalui meningkatnya durasi kontak mata yang sudah berlangsung pada fase Intervensi. Peningkatan yang terjadi pasca fase intervensi ini menunjukkan bahwa penerapan teknik look and say ini akan efektif jika diterapkan pada subjek, yang bisa diuraikan bahwa metode ini tidak hanya memberikan manfaat yang bersifat sementara, tetapi juga memiliki manfaat yang memiliki jangka panjang terhadap kemampuan fokus anak pada durasi kontak mata. Dengan ini, penelitian yang sudah dilakukan telah memberikan jawaban atau hasil atas hipotesis bahwa penerapan teknik look and say ini dapat meningkatkan durasi kontak mata pada anak autisme di RA Al – Izzah Kota Serang.

Kelebihan yang didapatkan dari penerapan teknik look and say adalah teknik ini dapat membantu subjek mempertahankan kontak mata dari biasanya, tanpa memerlukan bantuan, serta kemampuan membantu subjek dalam memfasilitasi kontak mata dalam berinteraksi di dalam kelas. Secara menyeluruh, penelitian ini dapat membuktikan bukti yang signifikan bahwa teknik look and say ini dapat dijadikan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan durasi kontak mata di lingkungan pendidikan, terutama bagi peserta didik yang mengalami hambata komunikasi, interaksi dan intelektual.

Kekurangan yang didapatkan dari penerapan teknik look and say adalah teknik ini mungkin bisa tidak efisien apabila tidak ada dukungan atau dorongan yang kuat di lingkungan sekitar.

Baseline-1

Target Behavior	No	Item	Baseline-1 (A1)			
			Durasi (detik)			
			Sesi			
			I	II	III	IV
Durasi Kontak Mata	1.	Melakukan kontak mata searah kepada seseorang dalam 1 jam pembelajaran	2	2	2	2
			2	2	2	2
			2	2	2	2
Total Kontak Mata			2	2	2	2

Berdasarkan hasil yang sudah disajikan mengenai durasi kontak mata subjek pertama selama empat sesi terdapat pada fase *Baseline-1*.

1) Fase pertama *Baseline-1* sesi I

Pada sesi ini, peneliti akan melakukan kontak mata kepada Subjek dan kemudian menilai total durasi kontak mata yang ada, total durasi kontak mata yang didapatkan selama 6 detik di fase pertama ini yakni 2 detik di percobaan pertama, lalu 2 detik di percobaan kedua, dan 2 detik lagi di percobaan ketiga. Percobaan yang dimaksud disini bukan frekuensi melainkan sudah melakukan beberapa kali percobaan sehingga angka yang didapatkan dalam durasi satu jam pembelajaran adalah sesuai yang sudah disebutkan sebelumnya.

2) *Baseline-1* sesi II

Pada sesi kedua ini, peneliti akan melakukan kontak mata kepada Subjek dan kemudian menilai total durasi kontak mata yang ada, total durasi kontak mata yang didapatkan selama satu jam pembelajaran di fase kedua ini yakni adalah 6 detik dan tidak ditemukannya perubahan yang signifikan. selama melakukan beberapa percobaan tanpa adanya intervensi dan data yang diperoleh untuk mencapai kontak mata dengan durasi satu jam pembelajaran maka sudah diperoleh hasil demikian. Sehingga data yang disajikan tidak terjadinya perubahan data yang signifikan.

3) *Baseline-1* sesi III

Pada sesi ketiga ini, peneliti akan melakukan kontak mata kepada Subjek dan kemudian menilai total durasi kontak mata yang ada, total durasi kontak mata yang didapatkan selama satu jam



pembelajaran di fase ketiga ini yakni adalah 6 detik dan tidak ditemukannya perubahan data yang signifikan atau hasil data sama seperti hasil sebelumnya. selama melakukan beberapa percobaan tanpa adanya intervensi dan data yang diperoleh untuk mencapai kontak mata dengan durasi satu jam pembelajaran maka sudah diperoleh hasil demikian. Sehingga data yang disajikan tidak terjadinya perubahan data yang signifikan.

4) *Baseline-1* sesi ke IV

Pada sesi keempat atau sesi terakhir dari baseline-1 ini peneliti akan melakukan kontak mata kepada Subjek dan kemudian menilai total durasi kontak mata yang ada, total durasi kontak mata yang didapatkan selama satu jam pembelajaran di fase ini yakni 6 detik. Tidak ditemukannya perbedaan atau perubahan data yang signifikan. Selama melakukan beberapa percobaan tanpa adanya intervensi dan data yang diperoleh hasil demikian. Sehingga data yang disajikan tidak terjadinya perubahan data yang signifikan.

Intervensi

Target Behavior	Item	Intervensi (B)							
		Kontak Mata							
		Sesi							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
Durasi	Melakukan								
Kontak Mata	kontak mata searah	3	5	2	2	2	2	3	5
	kepada seseorang dalam 1 jam pembelajaran	2	2	3	2	2	1	5	3
		2	2	13	1	2	8	3	3
		3	3	4	2	2	5	3	2
				3	2	2	2	4	2
					2	2	2	19	1
					2	2	1		8
					2	2	4		2
					2	2	1		2
					1	2	3		2
					2	2			2
					2				
					2				
Total Kontak Mata		2,5	3	5	1,8	2	2,4	4,6	2,7

Hal ini terjadi pada masa intervensi. Pada masa intervensi anak cenderung mengeluarkan ekspresi yang beragam. Dimana kontak mata searah merupakan tujuan atau *goals* yang akan didapatkan sehingga kontak mata menjadi target awal pembelajaran atau kegiatan dimulai. Anak mengalami beragam macam perbedaan, terkadang memang anak tidak bisa dipaksakan untuk mau mengikuti arahan melakukan kontak mata searah dengan full selama satu jam pembelajaran. Anak memiliki ruang tersendiri dan imajinasi tersendiri, jadi sebisa mungkin tidak terjadinya kontak fisik yang menyebabkan anak mengalami keresahan atau kekhawatiran selama masa intervensi berlangsung. Pada masa intervensi berlangsung, peneliti pun tidak memaksakan anak untuk harus melakukan kontak mata dengan peneliti selama satu jam pembelajaran.

1) Intervensi II

Pada sesi kedua ini subjek terdapat memperoleh peningkatan total kontak mata selama 12 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu sebanyak 5 kali melakukan kontak mata, lalu percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 3 detik melakukan kontak mata. Intervensi ini digunakan untuk mengetahui apakah penerapan dengan teknik *look and say* ini bisa meningkatkan durasi kontak mata pada subjek.



2) Intervensi III

Pada sesi ketiga ini subjek mengalami adanya peningkatan kembali, subjek memperoleh hasil kontak mata searah selama 25 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 3 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 13 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 4 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 3 detik melakukan kontak mata. Pada fase ini intervensi memang terkadang tidak mengalami kestabilan. Intervensi ini bisa diterapkan dan diberhentikan apabila melihat kontak mata anak yang sudah mulai berjalan konsisten.

3) Intervensi IV

Pada sesi keempat ini subjek kembali memperoleh adanya penurunan. Total kontak mata selama 24 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 1 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 1 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata. Pada fase intervensi ini bisa dilihat apakah terdapat terjadinya konsisten yang terjalin atau tidak.

4) Intervensi V

Pada sesi kelima ini subjek memperoleh adanya penurunan total kontak mata. Pada sesi ini subjek melakukan kontak mata dalam 1 jam pembelajaran yaitu 22 detik melakukan kontak mata. Pertama melakukan kontak mata selama 2 detik, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata. Pada fase ini intervensi yang dilakukan mengalami konsisten yaitu selama 2 detik.

5) Intervensi VI

Pada sesi keenam ini subjek memperoleh adanya peningkatan total kontak mata. Pada sesi ini subjek melakukan kontak mata selama 24 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 1 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 8 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 5 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 1 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 4 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 1 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 3 detik melakukan kontak mata. Pada fase ini terdapat ketidakstabilan dalam memperoleh data subjek sehingga data yang didapatkan mengalami peningkatan.

6) Intervensi VII

Pada sesi ketujuh ini subjek memperoleh adanya peningkatan total kontak mata. Pada sesi ini subjek melakukan kontak mata selama 28 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu selama 3 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 5 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 3 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 3 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 4 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 19 detik melakukan kontak mata. Pada fase intervensi ini data yang diperoleh tidak mengalami kestabilan atau terjadinya peningkatan yang signifikan pada subjek.

7) Intervensi VIII



Pada sesi kedelapan ini subjek memperoleh adanya peningkatan total kontak mata. Pada sesi ini subjek melakukan kontak mata selama 30 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu selama 5 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 3 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 3 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 1 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 8 detik melakukan mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata.

Baseline-2

Target Behavior	Item	Baseline-2 (A2)			
		Kontak Mata			
		Sesi			
		I	II	III	IV
Durasi Kontak Mata	Melakukan kontak mata searah kepada seseorang dalam 1 jam pembelajaran	3	1	2	2
		3	3	2	2
		2	3	2	2
		2	3	3	3
		3	2	3	3
		2	3	3	2
		3	3	3	2
					2
Total Kontak Mata		2,5	2,5	2,5	2,5

5) Baseline-2 sesi I

Pada sesi pertama ini subjek tidak memperoleh total kontak mata. Pada sesi ini subjek melakukan kontak mata selama 18 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu sebanyak 2 kali melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata.

6) Baseline-2 sesi II

Pada sesi kedua ini subjek tidak memperoleh adanya penurunan atau peningkatan total kontak mata. Pada sesi ini subjek melakukan kontak mata selama 18 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu sebanyak 2 kali melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata.

7) Baseline-2 sesi III

Pada sesi ketiga ini subjek tidak memperoleh adanya penurunan atau peningkatan total kontak



mata. Pada sesi ini subjek melakukan kontak mata selama 18 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu sebanyak 2 kali melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata.

8) *Baseline-2* sesi IV

Pada sesi keempat ini subjek tidak memperoleh adanya penurunan atau peningkatan total kontak mata. Pada sesi ini subjek melakukan kontak mata selama 18 detik dalam 1 jam pembelajaran yaitu sebanyak 2 kali melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata, percobaan lainnya selama 2 detik melakukan kontak mata.

Analisis Dalam Kondisi			
Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	8	4
Kecendrungan Arah	(=) _____	(+) /	(+) /
Tingkat Stabilitas dan Rentang	$4 \div 4 \times 100\%$ = 100%	$8 \div 8 \times 100\%$ = 100%	$4 \div 4 \times 100\%$ = 100%
Kecendrungan Stabilitas	Stabil	Variabel	Stabil
Tingkat Perubahan	2-2 (=)	2,5-2,7 (+)	2,5-2,5 (=)
Jejak Data	(=) _____	(+) /	(=) _____
Analisis Antar Kondisi			
Kondisi	B/A1		A2/B
Perubahan	(+) (=)		(=) (+)
Kecendrungan Arah dan Efeknya	/ _____		_____ /
Perubahan Stabilitas	Variabel ke Stabil		Stabil ke Variabel
Perubahan Level Data	1 (3-1)		0,5 (2,5-2)



Presentase Overlap	0%	0%
	$0 \div 8 \times 100\%$	$0 \div 4 \times 100\%$

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik look and say mampu meningkatkan durasi kontak mata pada anak dengan hambatan komunikasi, sosial dan intelektual atau biasa disebut anak dengan hambatan autisme di RA Al – Izzah Kota Serang. Adapun permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya atau rendahnya tingkat fokus mata anak dengan hambatan autisme.

Untuk mengatasi akan hal ini juga memerlukan capaian standar yang diharapkan, diperlukan pendekatan yang sistematis, kooperatif serta terstruktur guna mencapai solusi akan hal yang efektif dan berkelanjutan. Penerapan teknik look and say ini merupakan suatu metode untuk meningkatkan durasi kontak mata pada peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabila (2022:3), mengatakan bahwa teknik Look and Say merupakan metode ketika anak melihat kemudian di hitung durasi kontak mata anak mampu menatap selama 5 detik, dengan demikian teknik Look and Say dianggap sebagai metode yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kontak mata terkhususnya pada anak autisme. Berdasarkan hasil analisis dalam bentuk tabel dan grafik dengan menggunakan desain A-B-A dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik look and say pada fase Intervensi yang telah terlaksana mampu memberikan pengaruh yang efektif serta konsisten dalam meningkatkan durasi kontak mata anak.

Hasil data yang sudah didapatkan pada subjek, metode look and say terbukti bahwa mampu meningkatkan fokus pada durasi kontak mata subjek pada saat fase Intervensi selesai di terapkan. Peningkatan ini diukur melalui meningkatnya durasi kontak mata yang sudah berlangsung pada fase Intervensi. Peningkatan yang terjadi pasca fase intervensi ini menunjukkan bahwa penerapan teknik look and say ini akan efektif jika diterapkan pada subjek, yang bisa diuraikan bahwa metode ini tidak hanya memberikan manfaat yang bersifat sementara, tetapi juga memiliki manfaat yang memiliki jangka panjang terhadap kemampuan fokus anak pada durasi kontak mata. Dengan ini, penelitian yang sudah dilakukan telah memberikan jawaban atau hasil atas hipotesis bahwa penerapan teknik look and say ini dapat meningkatkan durasi kontak mata pada anak autisme di RA Al – Izzah Kota Serang.

Kelebihan yang didapatkan dari penerapan teknik look and say adalah teknik ini dapat membantu subjek mempertahankan kontak mata dari biasanya, tanpa memerlukan bantuan, serta kemampuan membantu subjek dalam memfasilitasi kontak mata dalam berinteraksi di dalam kelas. Secara menyeluruh, penelitian ini dapat membuktikan bukti yang signifikan bahwa teknik look and say ini dapat dijadikan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan durasi kontak mata di lingkungan pendidikan, terutama bagi peserta didik yang mengalami hambatan komunikasi, interaksi dan intelektual.

Kekurangan yang didapatkan dari penerapan teknik look and say adalah teknik ini mungkin bisa tidak efisien apabila tidak ada dukungan atau dorongan yang kuat di lingkungan sekitar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap subjek, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik look and say dalam meningkatkan durasi kontak mata pada anak autisme memiliki pengaruh positif yang bisa diterapkan secara terus – menerus. Penelitian ini diambil untuk mengetahui durasi kontak mata pada anak subjek di dalam tiga sesi, yaitu sesi pertama Baseline-1(A1), fase kedua Intervensi (B), dan fase ketiga atau terakhir Baseline-2 (A2), dan menunjukkan hasil yang signifikan.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan pada subjek, metode look and say terbukti bahwa mampu meningkatkan fokus pada durasi kontak mata subjek pada saat fase Intervensi selesai diterapkan. Peningkatan ini diukur melalui meningkatnya durasi kontak mata yang sudah berlangsung pada fase Intervensi. Peningkatan yang terjadi pasca fase intervensi ini menunjukkan bahwa



penerapan teknik look and say ini akan efektif jika diterapkan pada subjek, yang bisa diuraikan bahwa metode ini tidak hanya memberikan manfaat yang bersifat sementara, tetapi juga memiliki manfaat yang memiliki jangka panjang terhadap kemampuan fokus anak pada durasi kontak mata. Dengan ini, penelitian yang sudah dilakukan telah memberikan jawaban atau hasil atas hipotesis bahwa penerapan teknik look and say ini dapat meningkatkan durasi kontak mata pada anak autisme di RA Al – Izzah Kota Serang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A, Qotrun. (2021). Pengertian Kerangka Pemikiran: Cara Membuat dan Contoh, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kerangka-pemikiran/>, diakses pada 26 Maret pukul 11.47.
- Anggun, A., Rahmahtisilvia, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata melalui Metode Look and Say bagi Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Della, Prisca (2014). Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal yang dilakukan guru pada anak – anak autisme di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda. 80
- Ditamei, Stefani. (2022). Jenis Teknik Pengumpulan Data beserta Pengertian dan Contohnya, <http://repository.stei.ac.id/3156/4/Bab%203.pdf>, diakses pada 23 April pukul 13.45.
- Ensiklopedia, wikipedia. (2022). Kontak Mata, https://id.wikipedia.org/wiki/Kontak_mata, diakses pada 17 Maret pukul 15.58.
- Ensiklopedia, wikipedia. (2022). Pendidikan Khusus, https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_khusus, diakses pada 10 februari 2023 pukul 11.03.
- Fikri, Hana Cintami, S.Pd. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, <https://www.slbautisma-yppabukittinggi.sch.id/berita/detail/420734/pentingnya-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/#:~:text=Pendidikan%20bagi%20anak%20berkebutuhan%20khusus%20banyak%20membawa%20manfaat%20bagi%20anak,dililiki%20oleh%20anak%20pada%20umumnya>, diakses pada 10 februari pukul 11.27.79
- Garbi, Sarah. (2022). How to Help a Child Who Doesn't Like Eye Contact, <https://www.verywellfamily.com/how-to-help-a-child-who-does-not-like-eye-contact-5213949>, diakses pada 25 Maret pukul 19.28.
- Guswita, Siskandi. (2019). 5 Tahap Membangun Kontak Mata Siswa SLB Autisma YPPA Padang, <https://www.slbautisma-yppapadang.sch.id/berita/detail/145186/5-tahap--membangun-kontak-mata-siswa-slb-autisma-yppa-padang/>, diakses pada 26 Maret pukul 01.45.
- Hari ini, Berita. (2021). Pengertian, Fungsi, dan Contoh Batasan Masalah dalam Penulisan Riset, <https://m.kumparan.com/amp/berita-hari-ini/pengertian-fungsi-dan-contoh-batasan-masalah-dalam-penulisan-riset-1x5CmMe46Gw>, diakses pada 26 Maret 03.23.
- Haura, Restu (2024). Penerapan Metode Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Dengan Hambatan Intelektual Kelas VII SMPKH-C1 di SKh Samantha Kota Serang.
- P, Gilang. (2021). Memahami Tujuan dan Fungsi Pendidikan di Indonesia, <https://gramedia.com/literasi/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-di-indonesia/>, diakses pada 10 februari 2024 pukul 10.36.
- Panggoa, S.T., Sulasminah, D., Mustafa. (2023). Meningkatkan Durasi Kontak Mata Anak Autis Melalui Teknik Look and Say Di Sekolah Luar Biasa. *Journal Of Art, Humanity & Social Studies*.
- Putri, Khalda (2023). Penerapan Teknik Shaping dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa dengan Hambatan Intelektual Ringan kelas VI di SKh 01 Kota Serang dengan Lingkungan Sekitar.
- Salma. (2023). Identifikasi Masalah: Definisi, Bagian, Cara Membuatnya, <https://penerbitdeepublish.com/identifikasi-masalah/amp/>, diakses pada 26 Maret 06.37.
- Selmi., Sulasminah, D., Mustafa. (2023). Meningkatkan Durasi Kontak Mata Anak Autis Melalui Teknik Look and Say di SLB



- Tysara, Laudia. (2023). Pengertian Tujuan Penelitian yang Mudah Dimengerti, Lengkap Jenis - Jenisnya, [https://www.liputan6.com/hot/read/5307002/pengertian-tujuan-penelitian- yang- mudah- dimengerti-lengkap-jenis-jenisnya](https://www.liputan6.com/hot/read/5307002/pengertian-tujuan-penelitian-yang-mudah-dimengerti-lengkap-jenis-jenisnya), diakses pada 26 Maret pukul 08.11.
- Yasmine. (2017). Jangan Remehkan Pentingnya Kontak Mata Untuk Otak Anak”, [https://www.liputan6.com/health/read/3180969/jangan-remehkan- pentingnya-kontak-mata- untuk- otak-anak](https://www.liputan6.com/health/read/3180969/jangan-remehkan-pentingnya-kontak-mata-untuk-otak-anak), diakses pada 17 Maret pukul 14.09.
- Yayasan Pendidikan Taman Pelangi Sorowako. Journal Of Art, Humanity & Social Studies.